

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Hati yang Terjaga di Tengah Kabar Berat"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, siapa di sini yang pekan ini sampai susah tidur karena nonton berita tentang Gaza? Atau yang anaknya tiba-tiba bertanya, "Bunda, kenapa sih anak-anak di sana begitu?" dan kita bingung mau jawab apa? Tenang, kita semua merasakan hal yang sama. Bahkan kadang grup WhatsApp kita lebih ramai membahas ini daripada arisan, dan itu pertanda hati kita ibu-ibu memang lembut dan peduli — termasuk saya. Hari ini kita ngobrol bagaimana menjaga hati ini tetap teduh dan bermanfaat, bukan malah keruh.

Poin pertama: Kepedulian itu fitrah, tapi harus diarahkan.

Ibu-ibu, peduli pada saudara yang menderita itu tanda iman yang sehat. Tapi dari media, kita dapatkan kabar yang bertubi-tubi pekan ini, dan kalau tidak diarahkan, kepedulian bisa berubah jadi cemas berlebihan yang malah bikin kita lupa kewajiban di rumah. Allah mengajarkan kita peta kepedulian yang seimbang:

QS. An-Nisaa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ
وَأَيْنَ السَّبِيلِ

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, dan ibnu sabil."

Lihat ya, Bu — Allah menyebut anak yatim dan orang miskin, tapi juga tetangga dekat. Artinya, kepedulian pada yang jauh tidak boleh membuat kita lupa pada yang dekat. Ceritanya begini: ada ibu yang seharian menangisi berita di TV sampai lupa anaknya belum makan dan belum diajari ngaji. Itu bukan kepedulian yang diridhai. Yang Allah mau, kita peduli pada keduanya — kirim doa dan sedekah untuk yang jauh, sekaligus tetap merawat yang ada di rumah dan di sebelah pagar kita. Praktiknya: sisihkan uang belanja sedikit untuk donasi kemanusiaan, ajak anak ikut menyumbang biar belajar empati, dan jangan lupa tetap tanya kabar tetangga yang sedang kesusahan.

Poin kedua: Jaga lisan dan jempol di grup.

Nah, ini yang berat, Bu. Pekan ini ramai dibicarakan, dan grup-grup kita penuh dengan forward-an. Sebagian benar, sebagian belum tentu, sebagian malah bikin kita berantem sama sesama. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan:

Sahih Muslim 2563b

لَا تَهْجَرُوا وَلَا تَدَابُرُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَبْغِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: "Janganlah kalian saling mendiamkan, jangan saling membelakangi, jangan saling mencari-cari kesalahan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Maksudnya, Bu, jangan sampai gara-gara beda pendapat soal cara menyikapi berita, kita jadi musuh sama teman pengajian sendiri. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surah An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita. Ceritanya, ada dua ibu yang dulu akrab, lalu berantem hebat di grup gara-gara beda sikap soal satu isu, sampai tidak saling sapa berbulan-bulan. Padahal isunya jauh di seberang lautan, tapi persaudaraan yang dekat malah retak.

Praktiknya: sebelum forward, tanya tiga hal — benar nggak beritanya, bermanfaat nggak, bikin damai atau bikin ribut? Kalau ragu, mending kirim doa di japri daripada debat di grup. Dan kalau ada yang sudah terlanjur berselisih, jadilah ibu yang mendamaikan, bukan yang menyiram bensin.

Poin ketiga: Doa adalah kekuatan ibu yang sering diremehkan.

Ibu-ibu, jangan pernah merasa "saya cuma ibu rumah tangga, apa sih yang bisa saya lakukan?" Justru doa seorang ibu itu mustajab. Allah berfirman bahwa kebaikan menghapus keburukan:

QS. Hud: 114

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسِئَاتِ

Artinya: "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan."

Setiap doa yang Ibu panjatkan untuk saudara di Gaza, setiap zikir di sela menyuapi anak, semuanya tercatat dan tidak sia-sia. Apalagi hari ini hari Asyura — hari yang istimewa untuk berpuasa dan berdoa. Praktiknya:

jadikan doa untuk umat yang tertindas sebagai bagian tetap dari doa kita setiap selesai shalat, ajak anak-anak berdoa bersama biar mereka terbiasa peduli, dan kalau memungkinkan, berpuasa Asyura hari ini sambil menahan diri dari ghibah dan debat.

Poin keempat: Ajarkan keadilan dari meja makan.

Bu, kita marah melihat ketidakadilan di dunia, tapi kadang lupa menanam benih keadilan di rumah sendiri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa darah, harta, dan kehormatan sesama Muslim itu suci, sebagaimana dalam **Riyad as-Salihin 234**. Keadilan dimulai dari hal kecil: tidak pilih kasih antar anak, tidak menggunjing tetangga, tidak curang dalam jual-beli kecil-kecilan. Ceritanya, kalau anak melihat ibunya adil membagi kasih dan jujur dalam urusan uang, ia tumbuh jadi orang yang membenci kezaliman di mana pun. Praktiknya: bagi perhatian secara adil ke semua anak, jujur soal harga kalau berjualan online, dan jadikan rumah tempat anak belajar bahwa setiap orang berhak diperlakukan dengan hormat.

Sesi Tanya-Jawab

Tanya: "Ustadzah, saya tiap lihat berita Gaza nangis dan jadi nggak semangat ngurus rumah. Itu salah nggak sih?" **Jawab:** Tidak salah punya empati, Bu — itu tanda hati yang hidup. Yang perlu dijaga adalah keseimbangan. Sedih boleh, tapi jangan sampai melalaikan amanah di rumah. Salurkan sedihnya jadi doa dan sedekah, lalu tetap jalankan tugas sebagai ibu. Justru merawat keluarga dengan baik adalah bentuk syukur dan ibadah.

Tanya: "Kalau di grup ada yang sebar berita yang saya ragu benar atau tidak, saya harus gimana?" **Jawab:** Jangan ikut forward. Boleh japri orangnya dengan halus, "Sumbernya dari mana ya, biar kita nggak salah." Kalau jelas hoaks, lebih baik diam dan tidak menyebarkan. Menyebar kabar yang belum pasti bisa menambah fitnah, bukan membantu.

Tanya: "Bu Ustadzah, suami saya bilang nggak usah ikut-ikutan donasi, mending uangnya buat keluarga. Saya harus nurut?" **Jawab:** Komunikasikan baik-baik, Bu. Donasi tidak harus besar — sisihkan dari uang jajan sendiri kalau perlu, tanpa mengganggu kebutuhan pokok keluarga. Sampaikan ke suami bahwa ini sedekah kecil yang Insya Allah membawa berkah buat keluarga juga. Tetap hormati beliau sebagai kepala keluarga, sambil mencari jalan tengah.

Tanya: "Ustadzah, jujur saya lebih sering buka TikTok daripada baca Qur'an. Saya malu. Gimana mulainya?" **Jawab:** Tenang Bu, kita semua pernah di situ — termasuk saya yang kadang kalah sama notifikasi. Mulai dari yang kecil: satu halaman Qur'an sehari, atau satu lembar terjemahan. Pasang pengingat di HP yang sama yang kita pakai buka TikTok. Sedikit tapi rutin lebih baik daripada banyak tapi cuma sekali.

Penutup

Ibu-ibu, mari kita tutup dengan doa: semoga Allah menjaga hati kita tetap teduh, melindungi saudara-saudara kita yang tertindas, dan menjadikan rumah kita tempat lahirnya generasi yang adil dan penyayang. Satu kalimat yang bisa kita bawa pulang: kepedulian yang sejati dimulai dari sajadah di rumah, bukan dari kolom komentar. Pekan ini, mari sisihkan satu waktu khusus untuk berdoa bersama anak-anak buat saudara kita yang jauh. Aamiin.